

Bilingualisme Masyarakat dalam Wacana
Analisis Deskriptif tentang Pemerolehan
Bahasa Kedua

Saefuddin*

Abstract: The expectation to be fluent bilinguals in English, Arabic, and Indonesian is the main target at the elementary, junior, and senior high schools, mainly at Islamic schools or madrasahs. At the university, it becomes fluent bilinguals as we have to know the local language as well. At the elementary level, pupils are taught through the contextual language instructing approach, connected with the real world activities, such as taking part in environmental awareness and Indonesian's diverse ethnic groups. The approach at the junior and senior high schools is then connected with classroom based and task based approach by increasing the competence skills with daily live activities as in writing a report, etc. Hopefully, at the academic level, students are trained to improve their language skills, providing chances to use English or Arabic in real communication, and exposed to many topics and issues related to the environment.

Kata Kunci: Bilingual, multilingual, bilingualisme, pemerolehan dan pembelajaran bahasa, bahasa kedua (asing), dan behaviorisme.

PADA dasarnya bahasa adalah alat untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, dan perasaan. Bahasa Inggris dan Arab adalah bahasa asing di Indonesia yang dianggap penting untuk tujuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan pembinaan hubungan dengan bangsa-

*Penulis adalah Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sekarang sedang menyelesaikan studi S3 di Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

bangsa lain. Di samping itu, bahasa Arab juga merupakan bahasa agama (baca: al-Qur'an) yang digunakan dalam praktik ibadah, misalnya; shalat, khutbah, berdo'a, dzikir, dan lain-lain. Bagi masyarakat Muslim bahasa Arab sebenarnya lebih awal dipelajari dan digunakan daripada bahasa Inggris. Mereka belajar bahasa agama ini sejak kecil yang dimulai dengan mengenal huruf *hijaiyyah*¹ melalui belajar al-Qur'an atau yang sekarang dikenal dengan metode Iqra.² Pada tahap selanjutnya, bahasa Arab dijadikan mata pelajaran dan mata kuliah wajib di madrasah dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN/S).

Sejak lama Departemen Agama merencanakan agar masyarakat Muslim, mampu menguasai dua bahasa Arab dan Inggris. Hal ini tercermin dalam ujian seleksi masuk MAN atau PTAIN³ yang mengisyaratkan bahwa calon siswa atau mahasiswa harus mampu mengerjakan soal-soal dua bahasa Arab dan Inggris. Lebih-lebih bahasa Inggris sebagai bahasa global dipelajari oleh masyarakat kita bukan hanya di lembaga pendidikan formal, seperti; madrasah dan sekolah,⁴ melainkan pula di tempat kursus dan lembaga pelatihan lainnya.

Dilihat dari masa belajar, seyogyanya masyarakat kita sudah dianggap mampu untuk menguasai kedua bahasa asing ini. Sebab belajar bahasa sejak SD kelas empat, bahkan ada yang sejak TK sampai PT (bukan waktu yang pendek), melainkan lebih dari cukup untuk mampu

menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, bahasa Arab dan Inggris semestinya sudah dapat dijadikan bahasa kedua setelah bahasa daerah atau bahasa Indonesia dalam berinteraksi sesama kita. Akan tetapi kenyataan menunjukkan lain, sebagaimana dikatakan Maurits Simatupang dalam kritiknya tentang kegagalan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia dalam sebuah tulisannya yang berjudul: *Bahasa Inggris: Variasi yang mana, suatu tinjauan tentang status bahasa Inggris di Indonesia*, dia mengatakan bahwa: "Sesungguhnya kondisi pembelajaran bahasa Inggris, terutama di kota-kota besar dewasa ini sangat mendukung, namun demikian secara keseluruhan hasil pembelajaran bahasa Inggris dianggap sangat mengecewakan. Hal ini dijelaskannya bahwa mahasiswa yang pernah belajar bahasa Inggris selama enam tahun di Sekolah Menengah misalnya, tidak mampu untuk menggunakannya, baik di dalam memahami teks, apalagi dalam berbicara dan menulis."⁵

Dalam pengamatan di lapangan, penulis pun menemukan kenyataan bahwa para siswa masih menganggap bahwa pelajaran bahasa Inggris, apalagi bahasa Arab adalah sulit. Bukan hanya itu, siswa madrasah pun merasa takut untuk mengikuti ujian seleksi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta karena ada bahasa Arabnya.⁶ Pertanyaannya sekarang adalah kapan bilingualisme⁷ dalam masyarakat terwujud, terutama dalam penguasaan bahasa Arab dan Inggris?

Pada dasarnya sama, baik pada Kurikulum 1994 maupun 2004⁸ bahwa empat keterampilan berbahasa (yakni: *listening, speaking, reading, dan writing*) diajarkan secara *integrated* yang penekanannya pada bagaimana bahasa Inggris dapat digunakan dalam konteks komunikasi. Sedangkan unsur-unsur bahasa seperti; kosakata, tatabahasa, lafal, dan ejaan disajikan sebagai penunjang keempat keterampilan di atas.

Kalau dilihat dari target pembelajaran, bahasa Inggris pada level ini nampaknya lebih diarahkan pada pengembangan keempat keterampilan berbahasa tersebut sebagai kelanjutan dari pembelajaran bahasa Inggris di jenjang pendidikan sebelumnya. Sedangkan alokasi proporsi yang disebutkan dalam kurikulum bahasa Inggris tahun 1994, meskipun secara eksplisit tidak disebutkan pada kurikulum KBK, di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut kira-kira: *reading* 40 %, *listening* 15 %, *speaking* 30 %, dan *writing* 15 %.⁹

Alokasi proporsi di atas secara jelas diperuntukkan bagi sekolah-sekolah *regular* di mana bahasa Inggris dipelajari sesuai dengan tuntutan kurikulum nasional. Tetapi banyak pula sekolah yang melakukan penambahan pelajaran bahasa Inggris di luar jam *intra* sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris agar lebih baik. Hal ini sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2004 yang menuntut kompetensi terhadap diri siswa. Upaya menerapkan program pengembangan seperti ini

biasanya dilakukan oleh sekolah-sekolah *plus* di mana berbagai kegiatan kebahasaan dilakukan demi keberhasilan pemerolehan bahasa kedua (B2) ini. Bagaimana halnya dengan bahasa Arab yang kurang mendapat perhatian dari kalangan pemerintah, yakni bahasa Arab hanya dipelajari di madrasah-madrasah dengan alokasi 2 jam per minggu dan diperdalam di pesantren-pesantren saja?

Pemerolehan B2 Di Indonesia

Kita maklumi bahwa sebelum tahun 1960an studi mengenai bahasa anak didominasi oleh pendekatan kaum behaviorisme terhadap bahasa dan belajar, terutama B. F. Skinner. Menurut Skinner dalam salah satu bukunya *Verbal Behavior* (1957) menuturkan bahwa bahasa bukan fenomena mental: ia adalah tingkah laku. Seperti bentuk-bentuk tingkah laku manusia lainnya, bahasa dipelajari melalui proses pembentukan kebiasaan (*habit formation*).¹⁰ Dalam kaitan ini peran peniruan (*repetition*) dianggap sangat urgen bagi proses pemerolehan B1.

Kemudian, sejak tahun 1960 pandangan behaviorisme mengenai pemerolehan bahasa pertama (B1) ini mendapat kritik yang tajam di bawah pengaruh teori linguistik Chomsky dan psikologi kognitif yang menekankan pada kreatifitas anak itu sendiri di dalam mengkonstruksi pengetahuan bahasanya. Misalnya, seperti yang dikatakan Slobin bahwa :

Perkembangan umum kognitif dan mental anak faktor penentu pemerolehan bahasa. Seorang anak, belajar atau memperoleh B1 dengan mengenal dan mengetahui cukup banyak struktur dan fungsi bahasa, secara aktif ia berusaha untuk mengembangkan batas-batas pengetahuannya mengenai dunia sekelilingnya, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan berbahasanya menurut strategi-strategi persepsi yang dipunyainya.¹¹

Dari uraian mengenai pemerolehan B1 seperti yang dijelaskan dua teori di atas juga terjadi bagi proses pemerolehan B2. Sehubungan dengan pandangan behaviorisme, maka disarankan agar sistem pembiasaan, peniruan, serta penguatan harus diikuti dengan ketat supaya hasilnya sama dengan hasil pemerolehan B1.¹² Sedangkan teori kognitivisme pun sangat berpengaruh terhadap B2. ... *this creative construction hypothesis has also had considerable influence on people's theories about second language learning.*¹³

Sebagaimana teori ilmiah lainnya, teori pemerolehan bahasa mengajukan berbagai hipotesis yang menjadi landasan kajiannya. Beberapa di antara hipotesis terutama bertalian dengan pemerolehan B2, yaitu hipotesis pemerolehan pembelajaran, urutan alamiah, pemantau, masukan, dan saringan afektif. Untuk memahami lima hipotesis yang diajarkan Krashen di atas, lihat tabel di belakang yang akan menjelaskan kepada kita.

Berdasarkan uraian tabel itu, maka dapat dikatakan bah-

wa pemerolehan B1 dan B2 itu tidak sepenuhnya sama. Oleh sebab itu perbedaan yang jelas mengenai proses pemerolehan B1 dan B2 seperti digambarkan Titone dalam terjemahan Hamied berikut ini.

1. Pemerolehan B1 bersifat spontan dan jarang dirancang, sedangkan pemerolehan B2 pada umumnya diniatkan dan dirancang.
2. Pemerolehan B1 dikondisikan dengan pemerkokoh primer seperti kebutuhan untuk berkomunikasi, keinginan, dan kebutuhan untuk membina hubungan afektif dengan orang tua. Sebaliknya, pemerolehan B2 sering dikondisikan pemerkokoh yang lebih lemah, misalnya angka di sekolah.
3. Tidak seperti bayi yang bergerak dari tanpa pengetahuan melalui tahapan yang teridentifikasi dan pasti, pembelajar B2 telah mengetahui bahasa ibunya. B1 ini dapat merupakan aset yang dapat ditransferkan pada waktu belajar B2. Tetapi apabila B1 dan B2 berbeda, maka dapat lahir interferensi.
4. Pembelajar B2 telah mempunyai kemampuan untuk mendiskriminasikan bunyi dan struktur, sedangkan bayi mulai dari nol.
5. Pembelajar B2 telah mempunyai persepsi tertentu dan juga sikap terhadap budaya asing dapat mempengaruhi proses belajarnya.¹⁵

Sekali lagi bahwa pemerolehan terjadi ketika anak mulai belajar berkomunikasi dengan bahasa ibunya (B1) secara spon-

tan, sedangkan pembelajaran terjadi pada saat anak sudah matang dengan bahasa ibunya, kemudian mulai mengenal bahasa asing (B2) secara terencana dan pada umumnya melalui lembaga pendidikan, misalnya sekolah. Pada prinsipnya bahwa penguasaan terhadap B1 bisa saja sebagai fasilitas yang dapat mempermudah menguasai B2, tetapi sebaliknya tidak menutup kemungkinan justru B1 yang sudah dikuasai anak dapat menjadi kendala dalam menerapkan B2. Hal ini tergantung dari berbagai faktor, terutama dari segi motivasi, latihan, dan kreatifitas anak itu sendiri.

Pemerolehan Bahasa Inggris dan Arab

Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (B2) di Indonesia dipelajari melalui lembaga pendidikan formal, mulai tingkat SD sampai PT dan non-formal (kursus). Target pembelajaran bahasa Inggris ini adalah secara umum agar siswa mampu untuk berkomunikasi dalam rangka pembinaan hubungan dengan bangsa-bangsa lain di dunia dan mampu memahami *text* dalam rangka mendalami ilmu pengetahuan dan teknologi, dan seni budaya.

Seiring dengan adanya perubahan dan penyempurnaan kurikulum selama jangka waktu tertentu, maka berpengaruh pula terhadap penerapan pendekatan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Bermula dari Kurikulum 1975 yang menerapkan pendekatan pembelajaran yang berlandaskan strukturalisme dengan

metodenya yang sangat populer, yaitu *audiolingual method*. Dasar-dasar pengajaran bahasa menurut teori ini adalah seperti yang dikatakan William Moulton: *Language is apeech, not writing. A language is a set of habit ... teach the language, not about language ... a language is what its native speakers say, not someone thinks they ought to say.*¹⁶ Artinya; bahasa adalah ucapan, bukan tulisan. Bahasa adalah kebiasaan, maka ajarkan bahasa dan bukan tentang bahasanya. Bahasa adalah apa yang diucapkan oleh penutur asli, bukan oleh orang yang memikirkan apa yang harus mereka katakan.

Pada Kurikulum 1984 sampai sekarang, pendekatan pembelajaran bahasa yang digunakan adalah pendekatan komunikatif (*communicative approach*). Kalau pendekatan struktural menekankan pada bahwa belajar bahasa diasumsikan sebagai penguasaan unsur-unsur bahasa dan mempelajari aturan-aturan menggabungkan unsur-unsur tersebut, mulai dari *phonem* ke *morpheme*, dari *morpheme* ke kata, dari kata ke frase, dari frase ke klausa, dan dari klausa ke kalimat. Sebaliknya, pada pendekatan komunikatif atau kebermaknaan yang ditekankan adalah bagaimana pembelajar mampu menggunakan bahasa dalam nosi-nosi tertentu, sehingga bahasa bukan saja dianggap sebagai aturan-aturan gramatika, tetapi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Oleh sebab itu, pembelajar B2 hendaknya mampu mengguna-

kannya dalam bentuk komunikasi yang wajar.

Berbicara mengenai pemerolehan bahasa pastilah mengacu pada persoalan belajar dan mengajar bahasa tersebut. Hal ini berarti pemerolehan B2, haruslah dilakukan melalui proses pembelajaran. Pemerolehan bahasa yang dilakukan secara sadar ini seperti yang dikatakan Krashen, ... seperti yang dilakukan orang dewasa mempelajari bahasa kedua pada latar formal (*learning*).¹⁷ Maka target pembelajaran bahasa, dalam hal ini bahasa Inggris di Indonesia harus mengacu pada kompetensi tertentu yang sesuai dengan tujuan pengajaran pada tingkat pendidikan tertentu.

Bila ditinjau dari tujuan pembelajaran bahasa Inggris seperti dijelaskan dalam kurikulum, maka jelas bahwa target pemerolehan bahasa Inggris mengacu pada kompetensi komunikatif,¹⁸ baik secara lisan maupun tulis. Untuk mencapai target ini sebagai pengajar B2 harus memahami dengan baik serta mampu menerapkan pendekatan komunikatif dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Kompetensi Komunikatif

Dalam kaitannya dengan kompetensi komunikatif, Savignon menjelaskan sebagai berikut:

1. Kompetensi komunikatif merupakan konsep yang agak dinamis ketimbang statis, dan tergantung kepada negosiasi makna antara dua orang atau lebih yang memiliki beberapa pengetahuan yang sama. Da-

lam makna ini, kompetensi komunikatif dapat dikatakan sebagai sifat interpersonal daripada intrapersonal.

2. Kompetensi komunikatif tidak boleh hanya dipandang sebagai fenomena lisan. Ia juga berlaku bagi bahasa tulis dan lisan.

3. Kompetensi komunikatif bersifat *context-specific*, artinya komunikasi selalu berlangsung dalam situasi atau konteks tertentu. Pengguna bahasa yang secara komunikatif kompeten akan tahu bagaimana membuat pilihan-pilihan yang tepat oleh register dan gaya sesuai dengan situasi tempat komunikasi yang terjadi.

4. Perlu diingat tentang perbedaan teoritis antara kompetensi dan performansi. Kompetensi adalah apa yang orang katakan, sedangkan performansi adalah apa yang dilakukan. Bagaimanapun hanya performansi yang teramati, dan hanya melalui performansi maka kompetensi dapat dikembangkan dan dievaluasi.

5. Kompetensi komunikasi bersifat relatif dan bergantung kepada semua yang terlibat.¹⁹

Dalam hal kompetensi komunikatif ini, lebih jauh SUS Nababan menyebutnya sebagai kemampuan pragmlinguistik²⁰ (pragmatik) yang dijelaskan bahwa dalam pragmlinguistik, konsep yang paling utama ialah perilaku yang bertujuan untuk komunikasi.²¹ Dalam pragmlinguistik ini manusia tidak hanya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan/tulis, tetapi juga melalui sarana-sarana non-lingu-

istik, seperti; mengganggu, tersenyum, menggelengkan kepala, dan seterusnya. Jadi, makna dalam pragmalinguistik ialah jumlah kata-kata yang diucapkan seseorang ditambah raut muka, nada bicara, dan semua unsur yang relevan.²²

Permasalahan Pemerolehan B2 di Indonesia

Berkaitan dengan masalah pengajaran B2 secara nasional di Indonesia, ada beberapa masalah yang secara umum dihadapi selama ini: *pertama*, ialah kapankah bahasa Arab dan Inggris dapat dijadikan bahasa kedua yang dianggap penting untuk dipelajari di sekolah atau perguruan tinggi? Artinya, bahasa Arab semestinya tidak hanya dipelajari di madrasah dan pesantren saja, namun harus dijadikan mata pelajaran yang sejajar dengan bahasa Inggris. *Kedua*, kapankah para siswa menggunakan bahasa Arab dan Inggris untuk berkomunikasi? Artinya, bahasa Arab seharusnya tidak hanya dipakai umat Islam dalam momentum beribadah saja, melainkan bisa digunakan dalam berinteraksi, sebagaimana usaha pemerintah (baca: Diknas) menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. *Ketiga*, mengapa bahasa Inggris, terlebih lagi bahasa Arab, hingga sekarang masih dianggap sebagai bahasa yang sulit untuk dipelajari? Artinya, kapan kita menjadi bangsa yang melek huruf Arab dan Inggris? *Keempat*, berapa jam yang diberikan untuk pelajaran bahasa Arab dan Inggris seminggunya? Bagaimana frekuensi-

nya? *Kelima*, besarnya jumlah murid atau mahasiswa dalam kelas. Apakah mungkin menyelenggarakan percakapan yang efektif dengan murid atau mahasiswa antara 40 sampai 45 orang dalam satu kelas? *Keenam*, kurangnya kemampuan berbahasa Arab dan Inggris para guru itu sendiri, baik dalam penguasaan materi maupun metodologi pengajarannya. Hal ini dikarenakan di samping karena kurangnya minat dan kesungguhan untuk menjadi guru atau dosen di kalangan masyarakat karena alasan minimnya kesejahteraan, juga sering terjadi guru kedua bahasa asing ini bukan berasal dari bidangnya (*mismatch*). *Ketujuh*, seperti dikatakan Sadtono bahwa lingkungan linguistik dalam masyarakat kita di Indonesia memang tidak menyokong pengajaran bahasa Inggris,²³ termasuk bahasa Arab tentunya. Hal ini mengakibatkan para pembelajar tidak terbiasa untuk melatih diri dalam berbahasa kedua atau asing ini.

Alasan Pemerolehan Bahasa Kedua Secara Umum

Ada bermacam alasan mengapa orang belajar B2. Siswa di sekolah belajar bahasa Inggris karena tuntutan kurikulum, misalnya; ingin mendapatkan nilai yang baik supaya naik kelas, bisa melanjutkan ke PT dan seterusnya. Kemudian bagaimana halnya dengan mereka yang belajar B2 di kursus-kursus, atau di balai latihan lainnya?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Jeremy Hermer men-

coba merumuskan alasan-alasannya secara umum berikut ini.

1. Alasan Kurikulum Sekolah. Suka atau tidak orang belajar bahasa Inggris karena adanya tuntutan kurikulum sekolah.
2. Alasan Peningkatan Karir. Banyak orang belajar bahasa Inggris untuk meningkatkan karir. Karena bahasa Inggris sebagai bahasa universal (dunia), maka orang beranggapan lebih baik menguasai dua bahasa daripada satu bahasa untuk peningkatan karirnya yang lebih baik.
3. Alasan *Target Language Community (CLT)*. Sebagian orang berpikir bahwa mereka akan hidup di lingkungan masyarakat yang menggunakan bahasa target (baca: bahasa Inggris). Oleh sebab itu orang/siswa tersebut harus belajar bahasa Inggris supaya *survive* di lingkungan masyarakatnya.
4. Alasan Untuk Tujuan Khusus. Orang belajar bahasa Inggris untuk tujuan khusus, misalnya: *traffic controllers, business executives, waiters*, dan lain-lain. Bahasa Inggris untuk tujuan khusus (*English for Special Purposes*) ini meliputi *English for Occupational Purposes, English for Academic Purposes*, dan *English for Science and Technology*.
5. Alasan Kebudayaan. Ada sebagian orang belajar bahasa Inggris karena tertarik pada kultur *Target Language Community*. Mereka ingin mempelajari lebih jauh tentang penduduk, tempat, dan tulisan-tulisan yang dihasilkannya, dan seterusnya.

6. Alasan Kesenangan Semata. Sebagian orang mempelajari bahasa Inggris, atau bahasa asing lainnya hanya untuk kesenangan semata. Misalnya, mereka ingin belajar bahasa karena ingin menjadi turis ke negara yang bahasanya dipelajari, atau mungkin sekedar ikut-ikutan.²⁴

Di dalam memahami berbagai alasan orang mempelajari bahasa Inggris, maka akan membuka pikiran kita untuk menentukan orientasi pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan lembaga kita dengan tepat. Sebab, lanjut Hermer: "Tidak semua pembelajar bahasa target akan diperlakukan dengan cara yang sama. Pengajaran bagi mereka yang hanya tertarik pada salah satu bentuk ESP terasa berbeda dengan mereka yang belajar bahasa Inggris hanya untuk kesenangan. Begitu juga siswa yang belajar bahasa Inggris karena tuntutan kurikulum tentu harus diperlakukan berbeda dengan mahasiswa yang harus mengerti bahasa Inggris untuk tujuan disiplin ilmunya."²⁵

Secara Khusus

Berlandaskan alasan-alasan umum orang belajar bahasa Inggris di atas, maka apapun keputusan yang diambil untuk mempola kegiatan kebahasaan agar lebih berdayaguna adalah langkah awal yang harus disepakati. Nampaknya, mungkin bila lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, mulai dari SD sampai PT untuk menentukan lebih dari satu alasan dalam belajar bahasa Inggris. Artinya, belajar bahasa

Inggris bukan semata untuk memperoleh nilai atau hanya untuk memenuhi target kurikulum, namun lebih jauh daripada itu hendaknya pembelajar didorong untuk memilih alasan lain yang mengacu pada pengembangan kemampuan bahasanya. Sehingga pada gilirannya mereka yang mampu berbahasa Inggris dengan baik akan lebih berhasil dalam berbagai hal, khususnya di bidang akademik dan profesi.

Jika kita amati bahwa setiap berbicara mengenai pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Inggris dan Arab, maka kita selalu mengharapkan sistem pendidikan formal yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembelajar. Urusan keberhasilan seolah-olah merupakan sesuatu yang ditangani hanya oleh sistem persekolahan. Namun dalam kenyataan, sekolah sering tidak menangani kepentingan pembelajaran bahasa secara utuh karena berbagai kendala yang dipunyai sekolah itu. Menurut Hamied bahwa pembelajaran bahasa (di sekolah) hanya sering memusatkan perhatian pada tingkat linguistik saja dengan mengabaikan tingkat non-linguistik.²⁶

Selanjutnya, menurut Krashen yang dikutip Hamied bahwa: Pengajaran bahasa di kelas itu tentu akan membantu fungsi pokoknya untuk memberikan masukan yang terpahami bagi mereka yang tidak dapat memperoleh masukan itu di tempat lain, terkendali oleh situasi karena bahasa sasaran tidak dipakai di luar kelas, atau karena kemampuan berbahasanya yang ti-

dak mampu memahami bahasa di luar kelas. Pengajaran di kelas juga akan mampu memasok pembelajaran sadar untuk kegunaan pemantauan yang optimal, dan untuk memberikan alat yang akan membantu si pemeroleh menggunakan lingkungannya di luar kelas secara sepenuhnya guna pemerolehan lebih lanjut.²⁷

Dengan berbagai keterbatasannya, sekolah mempunyai tugas yang maha berat untuk membentuk keterpelajaran bahasa anak, lebih lagi dalam menghadapi era globalisasi, maka seyogyanya sekolah harus melakukan inovasi dalam menangani program kebahasaannya. Mulai dari mempersiapkan sumber daya manusianya, fasilitas kebahasaan, material, sampai pada perwujudan lingkungan berbahasa Arab dan Inggris yang dipola sedemikian rupa, sehingga semua unsur yang terlibat di dalamnya secara sadar mendukung dan berpartisipasi aktif.

Penutup

1. Teori-teori pemerolehan bahasa pertama yang disampaikan oleh pandangan behaviorisme dan kognitivisme, begitu juga teori tentang pemerolehan bahasa kedua (B2) yang dikemukakan Krashen atau hipotesisnya sebaiknya dipahami oleh setiap pengajar bahasa yang akan melaksanakan pengajaran di sekolah atau perguruan tinggi. Sebab dengan memahami teori pemerolehan bahasa, pengajar akan mampu menentukan pendekatan serta metode pengajaran dengan tepat. Di samping itu, pengajar

B2 juga akan bisa memperkirakan kesalahan-kesalahan yang akan terjadi pada mereka yang sedang belajar B2.

2. Strategi pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia ditekankan pada keterampilan komunikatif melalui sistem pengajaran yang *integrated*. Artinya, pengajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dilakukan secara terpadu dengan menggunakan pendekatan komunikatif atau kebermanaan. Namun demikian, dalam praktiknya pengajar masih banyak mengalami kesulitan untuk menerapkan sistem pengajaran bahasa komunikatif ini. Hal ini disebabkan di samping pengajar sendiri belum mampu untuk merumuskan prosedur pembelajaran yang tepat, juga belum tersedianya buku-buku sumber atau panduan yang cocok dengan nosi pembelajaran komunikatif di Indonesia.

Saran-Saran

1. Mengingat bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa asing (baca: B2) yang penting di Indonesia, utamanya sebagai bahasa pergaulan bangsa-bangsa di dunia, apalagi menyongsong era globalisasi, hendaknya kedua bahasa ini sudah harus mulai dipakai sebagai bahasa sehari-hari, serta dijadikan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi.
2. Agar pembelajaran bahasa Inggris berhasil, maka hendaknya pengajar bahasa Inggris mendesain berbagai kegiatan kebahasaan yang mampu merangsang siswa untuk menggunakan bahasa Inggris sehari-hari. Sehingga diusahakan agar lingkungan sekolah atau kampus dijadikan lingkungan masyarakat berbahasa Arab atau Inggris.

Catatan Akhir :

1. Hijaiyah adalah huruf alfabetis Arab terdiri atas 28 huruf yang dimulai dengan huruf *alif* dan diakhiri dengan huruf *ya*.
2. Gerakan Da'wah Al-Qur'an yang dimulai sejak tahun 1984 telah berhasil menyelamatkan jutaan umat Islam dari buta huruf Al-Qur'an. Hal ini antara lain berkat adanya metode praktis belajar membaca Al-Qur'an yang dilengkapi dengan manajemen TKA-TPA yang tumbuh pesat di seluruh Indonesia. Menurut penyusunnya bahwa metode iqra ini memiliki paling tidak 10 karakter, yaitu; bacaan langsung. CBSA, privat/klasikal, modul, asistensi, praktis, sistematis, variatif, komunikatif, dan fleksibel.
3. Lihat brosur atau buku panduan penerimaan siswa baru (PSB) MAN dan SPMB lokal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
4. Menurut UU tahun 1989, madrasah pada prinsipnya sama dengan sekolah umum; hanya sedikit terdapat perbedaan antara madrasah dan sekolah umum. Madrasah memiliki muatan pelajaran agama Islam lebih banyak daripada sekolah umum. Makanya menurut Azra bahwa inilah yang membuat madrasah lebih islami. Menurut istilah Dirjen Bagais bahwa madrasah adalah 'sekolah yang berciri khas islam'.
5. *PELBA 12*, Pusat Kajian bahasa dan Budaya, Unika Atmajaya, Tanggal: 2-24 Oktober 1998, h. 2.
6. Sosialisasi Fakultas Adab dan Humaniora oleh penulis ke 14 MAN di DKI Jakarta, pada tanggal: 12 Mei 2005.
7. Menurut P. W. J. Nababan bahwa bilingualisme ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Sedangkan orang yang berdwibahasa mencakup pe-

- ngertian kebiasaan memakai dua bahasa, atau kemampuan menggunakan dua bahasa. Jadi, dapat dikatakan bahwa bilingualisme atau kedwibahasaan (untuk kebiasaan) dan bilingualitas (untuk kedwibahasawanan).
8. Perbedaan Kurikulum 1994 dengan 2004 adalah pada penekannya. Kurikulum 1994 menekankan pada ketuntasan belajar, artinya siswa dipaksakan untuk menyelesaikan sejumlah pokok bahasan dalam satu catur wulan atau semester tertentu, meskipun mereka belum menguasai sepenuhnya pokok bahasan yang sudah dipelajarinya. Sedangkan Kurikulum 2004 menekankan pada kemampuan siswa secara individual dan kolektif terhadap sejumlah pokok bahasan pada catur wulan atau semester tertentu, sehingga diharapkan mereka betul-betul telah mencapai kompetensi dalam setiap sesi yang dikutinya pada setiap tatap muka di kelas.
 9. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran. Mata Pelajaran Bahasa Inggris*. (Jakarta: Depdikbud., 1995), h. 3.
 10. Littlewood, William. *Foreign and Second Language Learning. Language Acquisition Research and Its Implication for the Classroom*. (London: Cambridge University Press, 1986), h. 5
 11. SUS Nababan. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Gramedia, 1992), h. 101
 12. *Ibid.*
 13. *op. cit.* h. 6
 14. *Ibid.* h. 93
 15. C. F. Hamied: 1989, 248
 16. Richard C., and Rodgers S., Theodore. *Approaches and Methods in Language Teaching, A description and Analysis*. (USA: Cambridge University Press, 1986), h. 49
 17. Furqonul Aziz, Drs., M.Pd., dan Khaedar Al Wasilah, Dr., MA. *Pengajaran Komunikatif. Teori dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 1996
 18. Konsep 'kompetensi komunikatif' telah dikembangkan oleh Hymes di Inggris dan Habermas di Jerman. Hymes berpendapat bahwa para linguis yang ingin memahami pemerolehan bahasa perlu memperhatikan bukan hanya dalam hal kompetensi gramatika, tetapi juga pemerolehan tentang kemampuan menggunakan bahasa dengan wajar. Dalam kaitan ini, Hymes menaruh perhatian yang penting terhadap kompetensi sosiolinguistik, dan konsep ini merupakan hal yang penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran bahasa komunikatif.
 19. Aziz, *op. cit.*, p. 25
 20. Dalam proses komunikasi, individu tidak cukup menguasai aspek-aspek linguistik *an sich*, melainkan juga harus mampu menggunakan seperangkat lain yang bersifat non-linguistik, seperti; intonasi, gerakan anggota badan, *gesture*, dan seterusnya.
 21. SUS Nababan. *op. cit.*, h. 77
 22. *Ibid.*
 23. Sadtono (Ed.). *PELBA 12*. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, UNIKA Atmajaya, Tanggal: 23-24 Oktober 1998
 24. Hermer, Jeremy. *Practice of Language Teaching*. (London: Longman Group Ltd., 1987), h. 1-2
 25. *Ibid.*
 26. Hamied. *op. cit.*, h. 248
 27. *Ibid.* h. 248-249

Daftar Pustaka

- Akhadiyah, Sabarti, Prof. Dr., *Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar: Kajian Pustaka ke Arah Perubahan*. Jakarta: PPS IKIP Jakarta, 1999.
- Azra, Azyumardi. Prof. Dr., MA., *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Ciputat: Kalimah, cet. III, 2001
- Bambang K. Purwo, Editor. *PELBA 2*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya, 1989.
- Byram, Michael. *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence*. Great Britain: WBC Book Manufacturers Ltd., 1997
- Furqonul Aziz, Drs., M.Pd., dan Khaedar Al Wasilah, Dr., MA., *Pengajaran Komunikatif, Teori dan Praktik*.

- Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996
- GBPP Bahasa Inggris. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Depdikbud., 1995
- Hermer, Jeremy. *Practice of Language Teaching*. London: Longman Group Ltd., 1987
- Humam, As'ad, KH.. *Buku Iqro', Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*. Yogyakarta: Badan Litbang LPTQ Nasional, 2000
- Littlewood, William, *Foreign and Second Language Learning. Language Acquisition Research and Its Implication for the Classroom*. London: Cambridge University Press, 1986
- Nababan, P.W.J, Prof. Dr., *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Nababan. Sri Utari Subiyakto, Prof. Dr., *Analisis Kontrasif dan Kesalahan. Suatu Kajian dari Sudut Pandang Guru Bahasa*. Jakarta: PPS IKIP Jakarta, 1994
- , *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia, 1994
- Richard C., Jack, and Rdgers S. Theodore. *Approaches and Methods in Language Teaching. A Description and Analysis*. USA: Cambridge University Press, 1986
- Sadtono (Ed.). *PELBA 12*. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya. UNIKA Atmajaya. Tanggal: 23-24 Oktober 1998
- Tarigan. Henri Guntur, Prof. Dr., *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud., Dirjen. Dikti. Proyek Pengembanagan Lembaga Pendidikan. Tenaga Kependidikan, 1998

﴿الْمُتَحَابُّونَ فِي جَلَالِي لَهُمْ مَنَابِرُ مِنْ نُورٍ يَعْطِطُهُمُ التَّبَيُّونُ
وَالشُّهَادَةُ﴾

"Orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku, mereka akan mendapatkan mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya dan senantiasa bergembira dengan para nabi dan syuhada." (HR. Tirmidzi, *Al Misykah*, juz. III, no. 5011)

Di dalam hadits qudsi Allah berfirman,

﴿وَجَبَتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ، وَالْمُتَجَالِسِينَ فِيَّ، وَالْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ، وَالْمُتَبَادِلِينَ فِيَّ﴾

"Kecintaan-Ku wajib Aku berikan kepada orang-orang yang saling mencintai di jalan-Ku, orang-orang yang berteman di jalan-Ku, orang-orang yang saling mengunjungi di jalan-Ku dan orang-orang yang saling memberikan pengorbanan di jalan-Ku." (HR. Malik, *Al Misykah*, juz. III, no. 5011)

Lampiran

HIPOTESIS	URAIAN
1. Pemerolehan dan pembelajaran	Pemerolehan adalah proses yang serupa dengan yang dilalui oleh anak dalam pengembangan B1 nya. Pemerolehan bahasa merupakan proses ambang sadar, hasil dari pemerolehan bahasa, yaitu kompetensi yang diperoleh, juga bersifat diambang sadar.
2. Urutan Alamiah	Kita memperoleh kaidah bahasa dengan urutan yang dapat diperkirakan. Kaidah terutama cenderung muncul lebih dini daripada kaidah lainnya dalam pemerolehan bahasa itu.
3. Pemantau/monitor	Pembelajaran hanya memainkan peranan untuk mengubah bentuk tuturan kita setelah diproduksi oleh sistem yang terperoleh. Artinya pembelajaran hanya mempunyai fungsi sebagai pemantau/monitor.
4. Masukan (<i>input</i>)	Manusia itu memperoleh bahasa hanya dengan satu cara, yaitu dengan memahami pesan atau dengan menerima masukan yang dipahami. Hipotesis masukan berhubungan dengan pemerolehan bukan dengan pembelajaran.
5. Saringan Afektif	Seorang pelajar B2 yang memiliki motivasi tertentu, yaitu ingin menyamai penutur asli, dan yang percaya diri biasanya lebih berhasil daripada seorang pelajar yang tidak mempunyai motivasi tertentu dan kurang percaya diri, di samping tingkat kekhawatiran yang rendah. ¹⁴

(Sumber: SUS. Nababan, 1992 : 93)